REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM KUMPULAN LAGU KARYA BERNADYA: TINJAUAN KRITIK FEMINISME DAN TEORI REPRESENTASI STUART HALL

Sylvia Friska Dara Citra[1], Veria Septianingtias[2], Siti Fitriati[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung
Email: verianingtias@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perempuan dalam kumpulan lagu karya Bernadya pada album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* dan *Terlintas* berdasarkan perspektif kritik feminisme serta teori representasi Stuart Hall. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi terhadap lirik lagu sebagai objek penelitian. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan penggalan lirik yang merepresentasikan pengalaman perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis dilakukan melalui dua tahapan, yaitu proses *encoding* untuk mengidentifikasi konstruksi makna yang dibangun Bernadya dalam lirik lagu serta proses *decoding* untuk menjelaskan kemungkinan pemaknaan pendengar berdasarkan posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai subjek yang mengalami dinamika emosional akibat relasi personal yang timpang, namun secara bertahap berkembang menjadi individu yang memiliki kesadaran diri, kemampuan reflektif, dan kemandirian emosional. Album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* lebih banyak merepresentasikan perempuan dalam fase keterlukaan, kehilangan, dan ketidakadilan relasi, sedangkan album *Terlintas* menghadirkan representasi perempuan yang lebih berdaya melalui proses penerimaan diri dan rekonstruksi identitas. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa lirik lagu Bernadya berfungsi sebagai media representasi pengalaman perempuan sekaligus ruang kritik terhadap budaya patriarki melalui konstruksi makna yang dibangun dalam teks lagu.

Kata kunci: Representasi Perempuan, Kritik Feminisme, Stuart Hall, Lirik Lagu, Bernadya.

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of women in Bernadya's songs on the albums Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan and Terlintas through feminist criticism and Stuart Hall's theory of representation. It employs a descriptive qualitative approach and content analysis of song lyrics. The data consist of words, phrases, sentences, and lyric excerpts that represent women's experiences. Data were collected through reading, listening, and note-taking and analysed using an interactive model comprising data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The analysis involved two stages: encoding, to identify the meanings constructed by Bernadya in the lyrics, and decoding, to explain possible listener interpretations from dominant, negotiated, and oppositional positions. The findings show that women are represented as subjects who experience emotional dynamics arising from unequal personal relationships but gradually develop self-awareness, reflective abilities, and emotional independence. Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan predominantly represents women experiencing emotional pain, loss, and relationship inequality, whereas Terlintas presents more empowered representations through self-acceptance and identity reconstruction. The findings also show that

Bernadya's lyrics serve as a medium for representing women's experiences and as a space for criticising patriarchal culture through the meanings constructed in the songs.

Keywords: *Representation of Women, Feminist Criticism, Stuart Hall, Song Lyrics, Bernadya.*

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk karya seni yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mampu merepresentasikan pengalaman sosial masyarakat. Melalui musik, seseorang dapat menyampaikan gagasan, pengalaman hidup, kritik sosial, hingga persoalan kemanusiaan dalam bentuk yang lebih emosional dan komunikatif. Menurut Sema (2021:82), musik merupakan seni abstrak yang mengekspresikan pengalaman manusia melalui bunyi sehingga mampu menghadirkan makna yang beragam sesuai dengan pengalaman pendengarnya. Salah satu unsur utama dalam musik adalah lirik lagu yang memiliki kedudukan sebagai karya sastra karena memanfaatkan bahasa sebagai media penyampaian pesan, emosi, serta pandangan terhadap berbagai fenomena sosial.

Sebagai karya sastra populer, lirik lagu tidak hanya menyampaikan pengalaman personal penciptanya, tetapi juga menjadi ruang konstruksi makna mengenai identitas, relasi sosial, serta posisi perempuan dalam masyarakat. Menurut Muyassaroh (2021:370), kritik sastra feminisme bertujuan mengungkap bagaimana ideologi patriarki memengaruhi penggambaran perempuan dalam karya sastra sehingga memperlihatkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra, termasuk lirik lagu, memiliki peran penting dalam membentuk maupun mempertanyakan konstruksi sosial mengenai perempuan.

Representasi perempuan dalam media menjadi kajian yang semakin penting karena media tidak sekadar mencerminkan realitas sosial, tetapi juga memproduksi realitas melalui bahasa, simbol, dan berbagai praktik budaya. Dalam perspektif teori representasi, makna mengenai perempuan dibangun melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus sehingga mampu memengaruhi cara masyarakat memahami identitas perempuan. Menurut Wibowo (2022:131), teori representasi Stuart Hall memandang bahwa makna tidak bersifat alamiah, melainkan dikonstruksi melalui praktik sosial dan sistem representasi yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, representasi perempuan dalam media menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana identitas gender dibangun dan dipertahankan dalam kehidupan sosial.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Setyo (2024:22) menjelaskan bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga secara aktif memproduksi makna melalui proses representasi yang dipengaruhi oleh ideologi dan relasi kekuasaan. Dalam konteks tersebut, perempuan dapat direpresentasikan sebagai individu yang lemah, emosional, bergantung pada laki-laki, ataupun sebagai subjek yang memiliki kesadaran, kemandirian, dan kemampuan menentukan pilihan hidupnya sendiri. Dengan demikian, analisis representasi perempuan menjadi penting untuk mengidentifikasi nilai-nilai gender yang terkandung dalam sebuah karya budaya.

Salah satu musisi perempuan Indonesia yang banyak menghadirkan pengalaman perempuan dalam lirik lagunya adalah Bernadya. Melalui album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* dan *Terlintas*, Bernadya menampilkan berbagai pengalaman perempuan mulai dari kehilangan, patah hati, relasi yang tidak setara, konflik batin, hingga proses penerimaan diri. Pengalaman tersebut disampaikan melalui sudut pandang perempuan sehingga menghasilkan narasi yang dekat dengan realitas kehidupan perempuan masa kini. Kumpulan lagu tersebut tidak hanya menyampaikan pengalaman emosional secara personal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perempuan menghadapi relasi kuasa dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian mengenai representasi perempuan dalam lagu telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Alfandi (2023:350) menunjukkan bahwa perempuan dalam lagu populer Indonesia masih sering direpresentasikan sebagai pihak yang berada pada posisi subordinat dalam relasi romantis. Sementara itu, penelitian Salsabila (2025:15) menemukan bahwa representasi perempuan dalam lagu Indonesia mulai mengalami pergeseran menuju sosok perempuan yang lebih mandiri dan berdaya. Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada satu lagu atau menggunakan analisis kebahasaan berbasis korpus sehingga belum menggambarkan perkembangan representasi perempuan secara utuh dalam satu rangkaian album.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena menganalisis dua album Bernadya sebagai satu kesatuan naratif yang memperlihatkan perkembangan pengalaman perempuan dari fase keterlukaan menuju proses rekonstruksi identitas diri. Selain menggunakan pendekatan kritik feminisme, penelitian ini juga menerapkan teori representasi Stuart Hall melalui analisis *encoding* dan *decoding* sehingga tidak hanya mengungkap konstruksi makna yang dibangun oleh pencipta lagu, tetapi juga menjelaskan kemungkinan pemaknaan pendengar terhadap representasi perempuan yang muncul dalam lirik lagu. Kebaruan tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, budaya populer, dan studi feminisme di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi perempuan dalam kumpulan lagu karya Bernadya pada album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* dan *Terlintas* melalui perspektif kritik feminisme dan teori representasi Stuart Hall, sehingga dapat menjelaskan bagaimana pengalaman perempuan dikonstruksi, dimaknai, dan direpresentasikan dalam lirik lagu sebagai bagian dari wacana budaya populer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan representasi perempuan yang terkandung dalam lirik lagu karya Bernadya berdasarkan perspektif kritik feminisme dan teori representasi Stuart Hall. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan penggalan lirik yang menunjukkan representasi perempuan pada album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* dan *Terlintas*.

Sumber data primer berupa seluruh lirik lagu dalam kedua album Bernadya yang menjadi objek penelitian, sedangkan sumber data sekunder berupa buku,

jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori representasi Stuart Hall, kritik feminisme, dan kajian lirik lagu. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat. Peneliti membaca seluruh lirik lagu secara berulang, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian yang memuat representasi perempuan sesuai indikator penelitian. Selanjutnya data diklasifikasikan berdasarkan kategori kritik feminisme dan dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall melalui proses *encoding* dan *decoding*.

Keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan pengamatan, triangulasi teori, dan diskusi dengan dosen pembimbing. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis dilakukan secara bertahap sehingga setiap data yang ditemukan dapat diinterpretasikan berdasarkan konteks lirik lagu serta teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan lagu Bernadya dalam album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* dan *Terlintas*, ditemukan bahwa representasi perempuan dibangun melalui berbagai pengalaman emosional, relasi sosial, serta perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender. Representasi tersebut dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall melalui proses *encoding* dan *decoding*, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk kritik feminisme yang muncul dalam setiap lirik lagu.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya direpresentasikan sebagai individu yang mengalami penderitaan akibat hubungan yang tidak setara, tetapi juga sebagai sosok yang mampu melakukan refleksi diri, mengambil keputusan, serta membangun kembali identitasnya setelah mengalami berbagai pengalaman emosional. Temuan tersebut menunjukkan adanya perkembangan representasi perempuan dari posisi subordinat menuju perempuan yang memiliki kesadaran dan kemandirian. Hasil penelitian dikelompokkan menjadi beberapa bentuk representasi perempuan sebagai berikut:

1. Representasi Perempuan sebagai Korban Ketimpangan Relasi

Temuan pertama menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang lebih banyak mengalami luka emosional akibat hubungan yang tidak seimbang. Perempuan digambarkan memberikan perhatian, pengorbanan, serta kesetiaan yang besar, tetapi tidak memperoleh perlakuan yang sama dari pasangan.

Salah satu contoh terdapat pada lagu "Kata Mereka Ini Berlebihan", yaitu sebagai berikut.

“Ku tak pernah ikat rambutku lagi semenjak kaubilang”
“Ingin sempurna di matamu”
“Untukmu, apa pun akan kulakukan”
“Namun, tampaknya sempurna tak cukup”

Melalui proses *encoding*, Bernadya membangun makna bahwa perempuan sering kali dianggap berlebihan ketika mengekspresikan kasih sayang. Padahal, ekspresi tersebut merupakan bentuk kebutuhan emosional yang wajar dalam sebuah

hubungan. Lirik tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan ditempatkan sebagai pihak yang harus terus memahami pasangan tanpa memperoleh timbal balik yang setara.

Sementara itu, berdasarkan proses *decoding*, pendengar pada posisi dominan akan memahami bahwa perempuan memang mengalami ketimpangan relasi sehingga pantas memperoleh penghargaan yang sama dalam hubungan. Pendengar pada posisi negosiasi dapat menganggap bahwa kondisi tersebut bergantung pada karakter masing-masing pasangan. Adapun pendengar oposisi mungkin menilai bahwa perempuan sendiri memiliki tanggung jawab atas hubungan yang dijalani sehingga tidak sepenuhnya menjadi korban. Temuan ini menunjukkan adanya bentuk kritik terhadap budaya patriarki yang masih menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga hubungan meskipun mengalami ketidakadilan emosional.

2. Representasi Perempuan sebagai Individu yang Mengalami Pergulatan Batin

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai individu yang mengalami konflik batin ketika menghadapi kehilangan, penolakan, maupun kegagalan hubungan. Salah satu data ditemukan dalam lagu "Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan".

"Untungnya, ku tak pilih menyerah"
"Untungnya, kupilih yang lebih susah"
"Kupakai akal sehat"
"Untungnya, hidup terus berjalan"
"Untungnya, ku bisa rasa, hal-hal baik yang datangnya belakangan"
"Ada waktu-waktu. Hal buruk datang berturut-turut"

Melalui proses *encoding*, pencipta lagu menghadirkan perempuan yang tidak lagi menolak kenyataan, tetapi mulai menerima pengalaman pahit sebagai bagian dari perjalanan hidup. Bernadya menggambarkan proses penerimaan tersebut bukan sebagai bentuk kelemahan, melainkan sebagai tahapan menuju kedewasaan emosional.

Pada proses *decoding*, sebagian besar pendengar akan memaknai lirik tersebut sebagai bentuk motivasi bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk bangkit setelah mengalami kehilangan. Pendengar lainnya dapat mengaitkan pengalaman tersebut dengan kehidupan pribadi sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih emosional.

Representasi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan melakukan refleksi terhadap pengalaman hidupnya sehingga tidak hanya diposisikan sebagai korban, tetapi juga sebagai individu yang berkembang secara psikologis.

3. Representasi Perempuan sebagai Individu yang Memiliki Kesadaran Diri

Temuan berikutnya memperlihatkan bahwa perempuan mulai memiliki keberanian menentukan pilihan hidup serta tidak lagi bergantung pada validasi orang lain. Contoh data terdapat dalam lagu "Masa Sepi."

"Namamu belum juga pergi dari hati"
"Kau 'kan selalu jadi yang kutunggu sampai nanti"
"Kini aku hilang akal sehat"
"Kau 'kan s'lalu jadi yang kutunggu"
"Saat masa sepi tak lagi mau menghampiri"
"Namun, ku masih ingin kau kembali"

Pada tahap *encoding*, Bernadya mengonstruksi makna bahwa perempuan memiliki hak menentukan masa depannya sendiri tanpa harus mempertahankan hubungan yang merugikan dirinya. Pada tahap *decoding*, pendengar dominan akan menerima bahwa keputusan tersebut merupakan bentuk pemberdayaan perempuan. Pendengar negosiasi mungkin memahami keputusan tersebut sebagai pilihan yang bergantung pada kondisi tertentu, sedangkan pendengar oposisi dapat menilai bahwa mempertahankan hubungan tetap menjadi pilihan yang lebih baik. Temuan tersebut memperlihatkan adanya perubahan representasi perempuan dari posisi pasif menjadi individu yang mampu mengambil keputusan secara mandiri.

4. Representasi Perempuan sebagai Individu yang Berjuang Mempertahankan Harga Diri

Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa lirik lagu Bernadya menggambarkan perempuan yang memilih mengakhiri hubungan ketika hubungan tersebut tidak lagi memberikan penghargaan terhadap dirinya. Perempuan direpresentasikan sebagai individu yang menyadari bahwa mempertahankan harga diri lebih penting daripada mempertahankan hubungan yang penuh ketidakadilan. Salah satu data ditemukan pada lagu "Lama-Lama", yaitu sebagai berikut.

"Seperti hanya aku yang butuhkan kamu"
"Lama-lama lelah juga aku"
"Kumaklumi s'lalu. Kumengerti kamu"
"Tak harus aku, tak s'lalu aku"

Melalui proses *encoding*, Bernadya membangun makna bahwa hubungan yang sehat seharusnya dibangun atas dasar kesetaraan. Ketika hanya satu pihak yang terus berjuang, hubungan tersebut kehilangan keseimbangannya. Perempuan dalam lirik ini tidak lagi menerima kondisi tersebut sebagai sesuatu yang wajar, melainkan mulai mempertanyakan relasi yang tidak adil.

Pada proses *decoding*, pembaca dengan posisi dominan akan memahami bahwa keputusan perempuan untuk menghentikan hubungan merupakan bentuk penghargaan terhadap dirinya sendiri. Posisi negosiasi dapat memaknai bahwa keputusan tersebut bergantung pada situasi hubungan masing-masing individu. Adapun posisi oposisi mungkin menganggap bahwa mempertahankan hubungan tetap menjadi pilihan terbaik meskipun terdapat berbagai permasalahan. Representasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak menentukan batasan dalam hubungan serta berhak memperoleh perlakuan yang setara.

5. Representasi Perempuan sebagai Individu yang Mampu Bangkit dari Pengalaman Traumatis

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya digambarkan sebagai individu yang mengalami penderitaan, tetapi juga sebagai sosok yang mampu pulih setelah menghadapi pengalaman emosional yang berat. Contoh data ditemukan dalam lagu "*Terlintas*".

"Akankah kisahnya berakhir bahagia?"
"Aku bagaimana, tanpamu bagaimana?"
"Lalu bagaimana, tanpamu bagaimana?"
"S'moga hanya bahagia yang akan terasa"

Pada tahap *encoding*, Bernadya menyampaikan bahwa proses pemulihan bukan sesuatu yang berlangsung secara instan. Perempuan diberi ruang untuk mengalami kesedihan sebelum akhirnya mampu menerima keadaan. Pada tahap *decoding*, sebagian besar pendengar akan memahami lirik tersebut sebagai bentuk harapan bahwa setiap pengalaman menyakitkan dapat dilewati. Sebagian lainnya memaknainya sebagai proses pendewasaan yang akan membentuk pribadi yang lebih kuat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai individu yang memiliki kemampuan bertahan (*resilience*) dalam menghadapi berbagai tekanan emosional.

6. Representasi Perempuan sebagai Individu yang Membangun Identitas Baru

Temuan terakhir menunjukkan adanya perkembangan representasi perempuan dari individu yang mengalami ketergantungan emosional menjadi perempuan yang memiliki identitas dan kemandirian. Salah satu contoh tampak pada bagian akhir beberapa lagu dalam album *Terlintas* yang memperlihatkan perempuan mulai menerima dirinya sendiri tanpa bergantung pada pengakuan orang lain.

Melalui proses *encoding*, Bernadya mengonstruksi perempuan sebagai individu yang telah menyelesaikan konflik batinnya sehingga mampu membangun kehidupan baru. Dalam proses *decoding*, pendengar dominan akan memaknai bahwa perempuan berhasil memperoleh kebebasan emosional. Posisi negosiasi memahami bahwa proses tersebut berbeda bagi setiap individu, sedangkan posisi oposisi mungkin menilai bahwa hubungan romantis tetap menjadi bagian utama dalam kehidupan seseorang. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kemampuan mengonstruksi identitasnya sendiri tanpa bergantung pada dominasi laki-laki.

Pembahasan

1. Representasi Perempuan sebagai Korban Ketidakadilan Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam lagu-lagu Bernadya lebih sering digambarkan sebagai pihak yang mengalami ketimpangan dalam hubungan interpersonal. Ketimpangan tersebut tampak melalui pengorbanan emosional, kurangnya penghargaan terhadap perempuan, serta dominasi pasangan laki-laki dalam menentukan arah hubungan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Muyassaroh (2021:372) yang menyatakan bahwa kritik sastra feminisme berupaya mengungkap berbagai bentuk subordinasi perempuan yang muncul dalam karya sastra sebagai akibat dari budaya patriarki. Dalam perspektif feminisme, perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang harus menerima keadaan tanpa memiliki ruang untuk menyuarakan kepentingannya sendiri. Kondisi tersebut terlihat pada sejumlah lirik Bernadya yang memperlihatkan perempuan terus memberikan perhatian meskipun tidak memperoleh perlakuan yang setara.

Hasil penelitian juga mendukung pendapat Alfandi (2023:350) yang menjelaskan bahwa perempuan dalam lagu populer Indonesia masih sering direpresentasikan sebagai pihak yang mengalami ketidakadilan emosional dalam hubungan romantis. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi konstruksi perempuan dalam karya musik populer Indonesia. Selain itu, berdasarkan teori representasi Stuart Hall, makna perempuan sebagai korban bukanlah sesuatu yang muncul secara alamiah, melainkan dibangun melalui bahasa, simbol, dan pengalaman sosial yang dikonstruksi dalam lirik lagu. Oleh karena itu, pengalaman perempuan dalam lagu Bernadya tidak hanya menggambarkan kisah pribadi, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial yang dialami banyak perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Representasi Perempuan sebagai Individu yang Memiliki Kesadaran Diri

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perempuan tidak selamanya berada dalam posisi pasif. Setelah mengalami berbagai pengalaman emosional, perempuan mulai membangun kesadaran terhadap nilai dirinya sehingga mampu menentukan pilihan hidup secara mandiri. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Wibowo (2022:131) yang menyatakan bahwa representasi merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa dan praktik budaya. Dalam konteks lagu Bernadya, perempuan dikonstruksi sebagai individu yang berkembang dari kondisi subordinat menuju individu yang memiliki kesadaran penuh terhadap hak dan martabatnya.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Setyo (2024:22) yang menjelaskan bahwa representasi media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami identitas perempuan. Melalui lirik-lirik Bernadya, perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang berani menetapkan batasan dalam hubungan serta memilih kehidupan yang lebih sehat secara emosional. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa representasi perempuan dalam karya Bernadya mengalami pergeseran dibandingkan representasi perempuan dalam lagu-lagu populer sebelumnya. Perempuan tidak lagi hanya menjadi objek penderitaan, melainkan tampil sebagai subjek yang memiliki kemampuan mengambil keputusan secara mandiri.

3. Representasi Perempuan sebagai Bentuk Perlawanan terhadap Budaya Patriarki

Berdasarkan hasil penelitian, representasi perempuan dalam kumpulan lagu karya Bernadya tidak hanya berhenti pada penggambaran perempuan sebagai korban ketidakadilan relasi, tetapi juga berkembang menjadi bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki. Perlawanan tersebut ditunjukkan melalui keberanian

perempuan untuk mengakhiri hubungan yang merugikan, menerima kenyataan hidup, serta membangun kembali identitas dirinya. Dengan demikian, perempuan tidak lagi ditempatkan sebagai objek yang pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki hak menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Muyassaroh (2021:370) yang menyatakan bahwa kritik sastra feminisme bertujuan mengungkap berbagai bentuk ketidakadilan gender sekaligus menunjukkan upaya perempuan memperoleh posisi yang setara dengan laki-laki. Dalam perspektif feminisme, perempuan memiliki hak yang sama untuk menentukan keputusan, memperoleh penghargaan, dan terbebas dari praktik subordinasi yang lahir akibat budaya patriarki.

Representasi tersebut tampak pada beberapa lirik yang memperlihatkan perempuan memilih meninggalkan hubungan yang tidak sehat daripada terus mempertahankan relasi yang menimbulkan penderitaan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesadaran terhadap nilai dirinya sehingga tidak lagi menerima perlakuan yang merendahkan martabatnya. Kondisi ini memperlihatkan adanya perubahan konstruksi perempuan dari individu yang bergantung pada laki-laki menjadi individu yang memiliki otonomi atas kehidupannya.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Salsabila (2025:15) yang menyatakan bahwa representasi perempuan dalam karya sastra populer Indonesia mulai bergeser menuju citra perempuan yang mandiri, kritis, dan mampu menentukan arah kehidupannya sendiri. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa karya sastra kontemporer semakin memberikan ruang bagi perempuan untuk tampil sebagai subjek utama dalam membangun identitasnya.

Dengan demikian, representasi perempuan dalam lagu-lagu Bernadya tidak hanya menjadi refleksi pengalaman personal pencipta lagu, tetapi juga menjadi bentuk kritik terhadap konstruksi sosial yang selama ini menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan.

4. Proses *Encoding* dan *Decoding* dalam Representasi Perempuan

Analisis menggunakan teori representasi Stuart Hall menunjukkan bahwa makna perempuan dalam lagu-lagu Bernadya dibangun melalui proses *encoding* dan *decoding*. Pada tahap *encoding*, Bernadya mengonstruksi pengalaman perempuan melalui pilihan diksi, metafora, serta narasi yang menampilkan berbagai pengalaman emosional, seperti kehilangan, pengkhianatan, penerimaan diri, dan proses bangkit dari keterpurukan. Pengalaman tersebut disusun sedemikian rupa sehingga membentuk representasi perempuan yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Menurut Wibowo (2022:131), representasi merupakan proses pembentukan makna melalui sistem bahasa dan simbol yang digunakan dalam suatu kebudayaan. Oleh karena itu, makna perempuan yang muncul dalam lagu Bernadya bukanlah realitas yang bersifat objektif, melainkan hasil konstruksi budaya yang dibangun melalui bahasa. Setiap pilihan kata dalam lirik berfungsi sebagai tanda yang membawa makna tertentu mengenai pengalaman perempuan.

Selanjutnya, proses *decoding* menunjukkan bahwa pendengar memiliki kemungkinan menghasilkan pemaknaan yang berbeda terhadap lirik lagu. Sebagian pendengar berada pada posisi *dominant-hegemonic*, yaitu menerima makna

sebagaimana dikonstruksi oleh pencipta lagu. Kelompok ini memahami bahwa perempuan memang mengalami ketimpangan relasi akibat budaya patriarki sehingga memerlukan ruang untuk memperoleh kesetaraan.

Sebagian pendengar lainnya berada pada posisi *negotiated*, yaitu menerima sebagian makna yang dibangun dalam lagu, tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman hidup masing-masing. Pendengar pada posisi ini menganggap bahwa pengalaman perempuan dalam lagu tidak selalu mewakili seluruh perempuan karena setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda. Adapun posisi *oppositional* muncul ketika pendengar menolak makna yang dibangun dalam lagu. Kelompok ini dapat menganggap bahwa konflik dalam hubungan merupakan tanggung jawab kedua belah pihak sehingga perempuan tidak selalu berada pada posisi sebagai korban.

Menurut Setyo (2024:22), proses representasi selalu melibatkan kemungkinan munculnya berbagai penafsiran karena makna dibentuk melalui interaksi antara teks, pencipta pesan, dan pembaca atau pendengar. Oleh sebab itu, keberagaman makna yang muncul terhadap lagu-lagu Bernadya merupakan konsekuensi dari proses komunikasi budaya yang berlangsung dalam masyarakat. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa teori representasi Stuart Hall mampu menjelaskan bagaimana pengalaman perempuan dikonstruksi sekaligus dimaknai secara berbeda oleh masyarakat. Dengan demikian, lagu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media produksi makna sosial mengenai perempuan.

5. Implikasi Penelitian terhadap Kajian Sastra dan Pendidikan Bahasa Indonesia

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang kritik sastra feminisme dan kajian representasi. Analisis terhadap kumpulan lagu Bernadya menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki kedudukan yang setara dengan karya sastra lainnya karena mampu merepresentasikan realitas sosial melalui penggunaan bahasa yang puitis dan komunikatif. Oleh karena itu, lirik lagu layak dijadikan objek penelitian sastra yang mampu memperkaya pemahaman mengenai isu-isu sosial kontemporer.

Selain memberikan kontribusi secara teoretis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Lirik lagu dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra karena memuat nilai-nilai kehidupan, kritik sosial, serta isu kesetaraan gender yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis lirik lagu, peserta didik tidak hanya belajar memahami unsur intrinsik karya sastra, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan sosial yang muncul dalam masyarakat.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi perempuan dalam karya sastra populer menggunakan perspektif teori yang berbeda, sehingga kajian mengenai perempuan dalam sastra Indonesia semakin berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam kumpulan lagu karya Bernadya pada album *Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan* dan *Terlintas* dibangun melalui berbagai pengalaman emosional yang menggambarkan dinamika kehidupan perempuan dalam relasi sosial. Berdasarkan perspektif kritik feminisme, perempuan direpresentasikan sebagai individu yang mengalami ketidakadilan dalam hubungan, tetapi secara bertahap berkembang menjadi sosok yang memiliki kesadaran diri, keberanian mengambil keputusan, serta kemampuan membangun kembali identitasnya.

Melalui teori representasi Stuart Hall, penelitian ini menunjukkan bahwa makna perempuan dalam lirik lagu dikonstruksi melalui proses *encoding* oleh pencipta lagu dan dimaknai kembali melalui proses *decoding* oleh pendengar. Perbedaan pengalaman, latar belakang sosial, serta sudut pandang pendengar menyebabkan munculnya berbagai kemungkinan interpretasi terhadap representasi perempuan yang terdapat dalam lagu.

Secara keseluruhan, lagu-lagu Bernadya tidak hanya merepresentasikan pengalaman emosional perempuan, tetapi juga menjadi media kritik terhadap budaya patriarki yang masih memengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, kumpulan lagu tersebut memiliki nilai penting sebagai karya sastra populer yang mampu membangun kesadaran mengenai kesetaraan gender sekaligus memperkaya kajian sastra, budaya populer, dan pendidikan Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alfandi, A. D. (2023). Representasi Perempuan Dalam Lirik Lagu Dangdut Top Rita Sugiarto (Bunga Pengantin, Dua Kursi, Tersisih, Kuingin). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 346-354.

Muyassaroh, M. (2021). Dimensi Gender dalam Novel-novel Indonesia Periode 1920–2000-an Berdasarkan Kajian Kritik Sastra Feminis. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 366–387.

Salsabila, J. (2025). Cinta dan Perempuan: Analisis Wacana Berbasis Korpus Lagu Dangdut dan Pop Indonesia. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 8(1), 85-105.

Sema, D. (2021). Mendengarkan dan Memahami Musik. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1), 82-94.

Setyo, R. P. (2024). Representasi dan Makna dalam Teori Stuart Hall. *Jurnal Kajian Budaya dan Media*, 3(2), 20–30.

Wibowo, B. A. (2022). Feminisme Indonesia, *Karmawibangga: Historical Studies Journal*.